

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan hasil pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin berfungsi untuk membawa oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Kehamilan adalah hasil dari proses pertemuan sel sperma dan ovum dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi, berlangsung selama 40 minggu (Prawirohardjo, 2016). Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (280 hari/40 minggu) atau 9 bulan 7 hari (Yulizawati, 2017). Anemia pada saat kehamilan akan meningkatkan risiko komplikasi perdarahan, melahirkan bayi Berat Badan Lahir rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Rendah (PBLR) dan premature (Kemenkes RI, 2023). Anemia sering dijumpai dalam kehamilan, hal ini disebabkan karena dalam kehamilan keperluan zat-zat makanan bertambah dan terjadi perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang. Darah bertambah banyak dalam kehamilan, akan tetapi bertambahnya sel-sel darah kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma, sehingga terjadi pengenceran darah (Fitriani, 2021). Seorang ibu hamil tidak dikatakan anemia bila konsentrasi hemoglobin ibu tidak kurang dari 11 gr/dl. Anemia sebagai salah satu masalah gizi di Indonesia yang harus ditangani secara serius. Anemia merupakan masalah kesehatan yang berperan dalam penyebab tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Selain dalam pencegahan terjadinya anemia, pada ibu hamil

sangat penting dalam persiapan persalinan dengan kadar Hb tidak boleh kurang dari 11-14 gr/dl (Ayuningtyas dan Sulastri, 2014).

Berdasarkan data global, anemia tahun 2019 pada perempuan usia subur adalah 29,9% pada wanita usia subur, setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Sedangkan wanita tidak hamil usia subur sebanyak 29,6%, dan 36,5% pada wanita hamil (WHO, 2021). Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia (RISKESDAS, 2018). Pada tahun 2022, jumlah anemia pada ibu hamil di Jawa Timur adalah sebesar 63.522 dari 590.205 ibu hamil (10,76%) (Dinkes Jatim, 2022). Sedangkan tahun 2023, jumlah anemia pada ibu hamil di Jawa Timur adalah sebesar 62.225 dari 588.048 ibu hamil (10,58%) (Dinkes Jatim, 2023). Di Kabupaten Lamongan, jumlah anemia pada ibu hamil tahun 2022 adalah sebesar 3.870 dari 16.132 ibu hamil (23,98%). Sedangkan tahun 2023, jumlah anemia pada ibu hamil di Kabupaten Lamongan sebesar 2.596 dari 16.002 ibu hamil (16,22%). Ibu hamil yang menderita anemia cukup banyak di Kabupaten Lamongan. Dari beberapa puskesmas di Lamongan, jumlah anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk pada tahun 2022 adalah 97 dari 499 ibu hamil (19,43%) (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2022). Pada tahun 2023, jumlah anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk adalah 108 dari 489 ibu hamil (22,08%). Berdasarkan data tersebut, ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Pucuk cukup banyak (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2023). Belum ada penelitian yang menghubungkan antara pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

Sebagian besar anemia di Indonesia selama ini dinyatakan sebagai akibat kekurangan besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga Pemerintah Indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil, namun hasilnya belum memuaskan. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi Fe dari sumber nabati yang memiliki daya serap rendah dibanding sumber hewani. Kebutuhan Fe pada janin akan meningkat hingga pada trimester akhir sehingga diperlukan suplemen Fe (Sulistioningsih, 2018). Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan TTD minimal 90 Tablet selama kehamilan. Cakupan pemberian TTD minimal 90 Tablet pada ibu hamil di Indonesia tahun 2022 adalah 86,2% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022, persentase cakupan ibu hamil di Jawa Timur yang mendapatkan TTD 90 tablet sebesar 66,8% (Dinkes Jatim, 2022). Sedangkan tahun 2023, persentase cakupan ibu hamil di Jawa Timur yang mendapatkan TTD 90 tablet sebesar 82,3% (Dinkes Jatim, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Lamongan tahun 2022, cakupan ibu hamil di Kabupaten Lamongan yang mendapatkan TTD 90 tablet sebesar 81,3%. Cakupan pemberian TTD ini menurun dibandingkan tahun 2021 yaitu 94,4% (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Faktor yang mempengaruhi anemia dalam kehamilan diantaranya adalah konsumsi tablet Fe, status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, perdarahan, pekerjaan, pengetahuan (Manuaba, 2011). Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kejadian anemia ibu. Bekerja adalah melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dengan maksud untuk

memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja. Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja (Kemnaker, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerjaan dan angkatan kerja memiliki kriteria yang spesifik dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Kriteria Angkatan kerja meliputi penduduk bekerja dan penduduk tidak bekerja (BPS, 2021). Adapun ibu yang memiliki pekerjaan, kekurangan gizi yang dikarenakan kesibukan mereka selama bekerja maupun lupa minum obat penambah darah (Setiana, 2018). Ibu yang memiliki status bekerja adalah seorang ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumahnya dan memperoleh pendapatan. Sedangkan status tidak bekerja adalah seorang ibu yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumahnya dan tidak memperoleh pendapatan (Setiana, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.. Hasil dari penelitian ini juga untuk menambah data tentang hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis adakah hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.
2. Mengidentifikasi pekerjaan ibu hamil di Puskesmas Pucuk.
3. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan teoritik bagi ilmu kebidanan pada umumnya dan ilmu kesehatan pada khususnya, terutama mengenai hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat

Dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan sehingga masyarakat mengetahui anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Menambah data tentang hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.

3. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Menambah informasi tentang anemia pada ibu hamil serta sebagai bahan evaluasi pelayanan kesehatan.

4. Manfaat bagi mahasiswa

Menambah referensi tentang hubungan pekerjaan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pucuk.